

Peningkatan Kemampuan Guru RA dalam Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan Metode Penugasan dan Koreksi Silang di Wilayah Dabin, Kulon Progo

Sudarisman

Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo

E-mail: darisman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan meningkatkan keaktifan serta kemampuan guru RA dalam menyusun Rencana Kegiatan harian (RKH) melalui metode penugasan dan koreksi silang. Penelitian ini adalah Penelitian Rindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian adalah guru RA di wilayah Dabin Kecamatan Nanggulan dan Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Semester I tahun Ajaran 2016/2017, berjumlah 9 orang. Teknik pengumpulan data melalui koesioner, observasi, penugasan dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan analisis model interaktif dan statistic deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Metode penugasan dan koreksi silang mampu meningkatkan partisipasi secara aktif peserta diskusi (guru) untuk saling bertukar pengalaman dan pikiran dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan RKH; (2) Metode penugasan dan koreksi silang mampu menciptakan suasana pelatihan atau bimbingan yang menyenangkan dan kondusif untuk melakukan transfer ilmu, karena masing-masing peserta diskusi (guru) dapat saling memberi dan menerima pemahaman yang dibahas; (3) Metode penugasan dan koreksi silang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta diskusi (guru) dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Kata Kunci: *Kemampuan Menyusun RKH, Metode Penugasan dan Koreksi Silang*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua konsep kependidikan yaitu belajar (learning) dan pembelajaran (instruction). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Pada kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen, seperti peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Dari beberapa komponen ini, hal yang paling berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran adalah guru, karena guru merupakan aktor yang mengendalikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat rencana pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satunya adalah kemampuan merencanakan program pembelajaran yang merupakan salah satu kriteria keberhasilan pembelajaran, maka perlu ada semacam instrumen penilaian yang dapat mengungkapkan aspek-

aspek kecerampilan yang sifatnya dasar dan umum. Bersifat dasar artinya keterampilan itu merupakan persyaratan bagi pelaksanaan tugas-tugas mengajar dan mendidik secara efektif, sedangkan bersifat umum menunjukkan kenyataan bahwa aspek-aspek keterampilan tersebut relative paling sering dipersyaratkan terlepas dari jenjang kelas, murid dan jenis bidang pengajaran yang sedang disajikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) bergantung pada rencana, pelaksanaan gurunya. Jika rencana mengajar gurunya menyenangkan menurut peserta didik, maka peserta didik akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada peserta didik baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan model yang efektif untuk merangsang keterampilan. Dalam penelitian ini digunakan model penugasan dan koreksi silang. Metode penugasan adalah cara pemberian tugas kepada guru RA untuk membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), sedangkan koreksi silang adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada setiap guru RA untuk saling mengoreksi RKH yang telah dibuat oleh sesama guru. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru RA dan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun RKH.

Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Menurut Usman (2008) rencana pengajaran atau pembelajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan. Fungsi rencana pengajaran adalah sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif. Komponen atau rencana pengajaran terdiri atas: (1) tujuan pembelajaran khusus, (2) materi pelajaran, (3) kegiatan pembelajaran, dan (4) alat penilaian proses. Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau sebelumnya disebut dengan Satuan Kegiatan Harian (SKH) merupakan penjabaran dari Satuan Kegiatan Mingguan (SKM), yang didalamnya memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan didikan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari.

RKH meliputi empat kegiatan pokok, *pertama*, kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan didikan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya berdoa/mengucapkan salam, membicarakan tema atau sub tema, dan sebagainya. *Kedua*, kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional peserta didik. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas peserta didik, serta kegiatan yang meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan pengembangan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan didikan secara individual/kelompok. *Ketiga*, Istirahat/makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan, dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah kegiatan makan selesai, peserta didik melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar peserta didik dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, peserta didik makan kemudian bermain atau sebaliknya peserta didik bermain terlebih dahulu kemudian makan. *Keempat*, kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan peserta didik secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada kegiatan akhir, misalnya membaca cerita dari buku,

mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdoa dan sebagainya.

Model Rencana Kegiatan Harian (RKH)

RKH dapat disusun dalam bentuk RKH model pembelajaran kelompok dan RKH pembelajaran berdasarkan minat. RKH model pembelajaran kelompok meliputi: a) Hari, tanggal, waktu; b) Indikator; c) Kegiatan pembelajaran; d) Alat/sumber belajar; dan e) Penilaian perkembangan peserta didik. Langkah-langkah penyusunan RKH model pembelajaran kelompok, antara lain: 1) Memilih kegiatan yang sesuai dalam SKM untuk dimasukkan ke dalam SKH. Penulisan indikator dalam RKH diberi keterangan "bidang pengembangan"; 2) Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih dalam RKH; 3) Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan untuk peserta didik; 4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih; 5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan; dan 6) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator. RKH model pembelajaran berdasarkan minat, meliputi: a) Hari, tanggal, waktu; b) Indikator; c) Kegiatan pembelajaran; d) Alat/sumber belajar; dan e) Penilaian perkembangan peserta didik. Langkah-langkah penyusunan RKH model pembelajaran berdasarkan minat antara lain: 1) Memilih dan menata kegiatan ke dalam SKH; 2) Memilah kegiatan yang dipilih ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir; 3) Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat (area) yang akan dilaksanakan peserta didik; 4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih; 5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan; dan 6) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator.

Metode Penugasan dan Koreksi Silang

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru. Dengan metode ini peserta didik dapat mengenali fungsinya secara nyata. Jadi, metode pemberian tugas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mandiri dalam kegiatan belajarnya. Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, dan kemudian hasil pelaksanaan tugas itu dilaporkan kepada guru.

Tujuan penggunaan metode pemberian tugas adalah: a) Untuk memperdalam bahan ajar yang ada; b) Untuk mengecek penguasaan peserta didik terhadap bahan yang telah dipelajari; dan; c) Untuk membuat peserta didik aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Adapun kelebihan metode pemberian tugas adalah: 1) Pengetahuan yang dipelajari lebih meresap, tahan lama, dan lebih otentik; 2) Melatih peserta didik untuk berani mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri; 3) Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan peserta didik tentang apa yang dipelajari; 4) Peserta didik dilatih kebiasaan mencari dan mengolah informasi sendiri; dan 5) Metode ini jika dilakukan berbagai variasi dapat menggairahkan peserta didik. Kekurangan metode pemberian tugas antara lain: 1) Bagi peserta didik yang malas cenderung melakukan kecurangan atau mereka hanya meniru pekerjaan orang lain; 2) Ada kalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain sehingga peserta didik tidak memperoleh

hasil belajar apa-apa; 3) Jika tugas yang diberikan peserta didik terlalu berat dapat menimbulkan stress pada peserta didik; dan 4) Ada kalanya guru memberi tugas tanpa menyebutkan sumbernya, akibatnya peserta didik sulit untuk menyelesaikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian tugas kepada antara lain: a) Sistematis tugas. Dalam pemberian tugas, penting sekali dilakukan analisis tugas, sehingga tiap tugas yang diberikan telah memiliki dasar keterampilan awal yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, b) Relevansi tugas. Makin relevan tugas yang diberikan guru dengan kebutuhan peserta didik, makin tinggi minat dan keingintahuan peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan. Tugas dianggap relevan bila sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan daya imajinasi peserta didik, c) Waktu yang menyelesaikan tugas. Dalam menentukan jumlah waktu untuk menyelesaikan tugas, guru perlu mempertimbangkan kesukaran dan kemudahan tugas serta fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikannya.

Koreksi ialah pembetulan, perbaikan, pemeriksaan. Tindakan koreksi adalah tindakan yang dilakukan seketika atau segera terhadap ketidaksesuaian agar tidak meluas atau berdampak lebih jauh. Tindakan koreksi ini dilakukan segera setelah ditemukan kesalahan. Ada enam kriteria bagi umpan balik korektif, yaitu: 1) Generalitas atau keumuman kesalahan, atau tingkat pelanggaran terhadap beberapa kaidah atau prinsip umum; 2) Frekuensi atau keseringan; 3) Komprehensibilitas atau keterpahaman; 4) Fokus kurikuler; 5) Sumber data bahasa kompetensi dan performansi para peserta didik; dan 6) Hubungan kesalahan bahasa tulis dengan kesalahan yang sama dalam bahasa lisan.

Pengaturan kesalahan-kesalahan peserta memperhitungkan setiap saat dapat mempunyai nilai yang sangat produktif, sebab bukti-bukti nyata tersebut dapat disimpan dalam waktu yang relative lama, yaitu bila perlu dapat dipantau setiap saat. Akan tetapi, disamping itu Teknik koreksi langsung ini kurang bermanfaat karena tidak memancing umpan balik korektif dari pihak peserta didik. Dengan kata lain, tidak baik jika guru secara langsung memperbaiki segala kesalahan pada karangan para peserta didik, karena hal itu membuat para peserta didik menjadi pasif, hanya tahu menerima, tidak memberi kesempatan untuk berpikir lebih jauh mengenai kesalahan yang dibuat.

Implementasi Penyusunan RKH dengan Metode Penugasan dan Koreksi Silang

Kegiatan pelaksanaan pendampingan penyusunan RKH dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus meliputi tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan observasi dan evaluasi. Selama proses diskusi berlangsung pada siklus I, guru terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti diskusi. Guru satu dengan yang lain, saling berinteraksi dan saling bekerja sama untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran untuk memecahkan permasalahan dalam penyusunan RKH. Diskusi dengan metode penugasan dan koreksi silang memberi kesempatan kepada setiap guru untuk menunjukkan partisipasi aktif. Pada siklus II keaktifan guru dalam diskusi mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini membuktikan bahwa diskusi bermanfaat dan membantu guru dalam menyusun RKH.

Untuk mengetahui ada-tidaknya peningkatan aktivitas guru dalam diskusi pada siklus II dibanding dengan siklus I, maka antara hasil observasi siklus I dan siklus II perlu dibandingkan dan perbandingan ini dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Peningkatan Aktivitas Guru dalam Diskusi

Nomor Peserta	Siklus I	Siklus II	Kenaikan	%
1	25	30	5	20.00
2	27	38	1	3.70
3	24	27	3	12.50
4	21	24	3	14.29
5	26	30	4	15.38
6	21	26	5	23.81
7	26	29	3	11.54
8	29	31	2	6.90
9	25	27	2	8.00
Rata-Rata	24.89	28.00	3.11	12.90
Minimal	21.00	24.00	1.00	3.70
Maksimal	29.00	31.00	5.00	23.81

Pada tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru dalam mengikuti diskusi pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata aktivitas guru naik sebesar 3.11 (12.90%) Kenaikan terendah adalah 1 (3.70%) dan tertinggi mencapai 5 (23.81%). Dengan demikian, dilihat dari aspek: aktivitas dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, urutan pikiran aiau gagasan, kemampuan membantah pendapat orang lain, kemampuan menarik kesimpulan dan sikap terhadap orang lain pada siklus II lebih baik dibanding pada siklus I.

Respon guru terhadap pelaksanaan diskusi dengan menggunakan metode penugasan dan koreksi silang pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Peningkatan Respon Guru terhadap Pelaksanaan Diskusi

Nomor Peserta	Siklus I	Siklus II	Kenaikan	%
1	19	22	3	15.79
2	19	21	2	10.53
3	15	22	7	46.67
4	20	23	3	15.00
5	20	22	2	10.00
6	15	22	7	46.67
7	15	18	3	20.00
8	19	23	4	21.05
9	15	19	4	26.67
Rata-Rata	17.44	21.33	3.89	23.60
Minimal	15.00	18.00	2.00	10.00
Maksimal	20.00	23.00	7.00	46.67

Pada tabel di atas diketahui bahwa respon guru dalam mengikuti diskusi pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata naik sebesar 3.89 (23.60%) Kenaikan terendah adalah 2 (10%) dan tertinggi mencapai 7 (46.67%). Dengan demikian, dilihat dari aspek: sikap terhadap materi diskusi, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses diskusi, sikap yang berkaitan dengan nilai / norma, sikap yang berkaitan dengan kompetensi terlihat bahwa respon guru pada siklus II lebih baik dibanding pada siklus I.

Dari hasil penilaian terhadap kemampuan guru menyusun RKH pada siklus I dan siklus II, terlihat bahwa kemampuan guru pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan nilai siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun RKH

Nomor Peserta	Siklus I	Siklus II	Kenaikan	%
1	70.67	84.00	13.33	18.87
2	64.00	80.00	16.00	25.00
3	70.67	80.00	9.33	13.21
4	65.33	80.00	14.67	22.45
5	74.67	85.33	10.67	14.29
6	70.67	85.33	14.67	20.75
7	61.33	77.33	16.00	26.09
8	70.67	88.00	17.33	24.53
9	57.33	74.67	17.33	30.23
Rata-Rata	67.26	81.63	14.37	21.71
Minimal	57.33	74.67	9.33	13.21
Maksimal	74.67	88.00	17.33	30.23

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah melakukan diskusi dengan metode penugasan dan koreksi silang hingga siklus II, kemampuan guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) mengalami kenaikan. Dibandingkan nilai siklus I, kenaikan kemampuan guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) pembelajaran rata-rata naik sebesar 14.37 (21.71%), Kenaikan terendah adalah 9.33 (13.21%) dan tertinggi mencapai 17.33 (30.23%). Selanjutnya, berdasarkan nilai pada siklus I dan siklus II, terlihat bahwa keberhasilan pencapaian kemampuan guru dalam menyusun RKH pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan nilai siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Keberhasilan Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun RKH

Kategori	Nilai	Siklus I	Siklus II
Memuaskan	≥ 75	0 (0.00%)	8 (88,89%)
Kurang Memuaskan	< 75	9 (100%)	1 (11,11%)

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah mengikuti diskusi dengan metode penugasan dan koreksi silang pada siklus II, keberhasilan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) mengalami kenaikan. Kemampuan guru pada siklus I dengan nilai sama atau di atas 75 tidak ada kemudian pada siklus II naik menjadi 8 guru (88.89%). Dengan demikian, tindakan siklus II telah efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), karena jumlah guru yang mendapat nilai lebih dari 75 telah mencapai 88.89%. Dengan demikian, diskusi dengan metode penugasan dan koreksi silang telah memberikan manfaat atau kemudahan bagi guru untuk menyusun RKH.

Diskusi dengan metode penugasan dan koreksi silang merupakan suatu teknik bertukar pengalaman dan pikiran, yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk memberikan masukan dan tanggapan kepada setiap peserta diskusi. Hal ini mengingat metode penugasan dan koreksi silang, masing-masing peserta diskusi diberikan kesempatan secara bergilir (keliling) untuk menyampaikan pendapat ataupun menanggapi pendapat orang lain. Dengan cara demikian, masing-masing peserta diskusi (guru) akan mendapatkan manfaat yang besar untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat RKH. Hal ini terbukti kemampuan guru dalam menyusun RKH mengalami peningkatan setelah dilakukan diskusi dengan metode penugasan dan koreksi silang dari siklus satu ke siklus selanjutnya.

Diskusi ini cukup efektif, karena peserta diskusi memiliki kepentingan yang sama dan menghadapi permasalahan yang bisa dikatakan sama sebagai seorang guru, yang harus membuat RKH dengan baik dan benar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini mengingat RKH merupakan acuan bagi setiap guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dalam rangka memudahkan bagi peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan.

Sebagai salah satu bentuk belajar bersama atau gotong royong, bentuk pembelajaran ini juga dapat diterapkan pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RKH, karena pada dasarnya guru dalam proses diskusi ini juga melakukan belajar bersama untuk dapat membuat RKH yang baik dan benar. Jadi, bentuk pembelajaran ini dapat diadopsi atau dilakukan pendekatan pada proses pelatihan atau bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun RKH.

Simpulan

Metode penugasan dan koreksi silang memiliki keunggulan, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi (guru) untuk terlibat aktif dalam diskusi dan meningkatkan antusias guru untuk mengikuti diskusi; metode penugasan dan koreksi silang mendorong peserta diskusi (guru) untuk saling bertukar pengalaman dan pikiran, melakukan kerjasama yang bersifat konstruktif, saling menghargai, dan menghindari egoisme yang cenderung menonjolkan diri; metode penugasan dan koreksi silang mampu meningkatkan kemampuan peserta diskusi (guru) dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Daftar Pustaka

- Arkunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2006. "Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Athfal". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____, 2006. "Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-kanak." Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lie, Anita, 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong., Lexy, 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, HE, 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Umar, Husein, 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Usman, Moh. Uzer, 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal Aqib, 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.